



Dampak kepribadian orang tua terhadap kemandirian anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial

Etika Rahmi^{1*}, Mahilda Dea Komalasari², Shafa Salsabila³, Zindi Nofitasari⁴

Universitas PGRI Yogyakarta

Jl. IKIP PGRI 1 Sonosewu No. 117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

¹erahmi301@gmail.com, ²mahildadea@gmail.com, ³shafasalsabila616@gmail.com,

⁴zindinofitasari24@gmail.com

*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:

Kepribadian orang tua;
Kemandirian anak;
Lingkungan sosial;
Pola asuh;
Berinteraksi.

ABSTRAK

Tujuan dari kajian ini untuk memahami bagaimana pengaruh kepribadian orang tua terhadap kemandirian anak saat berinteraksi dengan lingkungan sosial. Orang tua memiliki peran besar dalam membangun karakter dan pola perilaku anak, terutama dalam hal kemampuan anak untuk berinteraksi secara mandiri dengan orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus untuk menguraikan suatu permasalahan. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada lima keluarga yang memenuhi kriteria. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian orang tua membentuk kemandirian anak. Dengan cara memberikan pola asuh yang suportif, menjalin komunikasi yang baik, dan membiasakan anak dengan hal yang positif sehingga anak lebih percaya diri dan mandiri saat berinteraksi dengan lingkungan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak bagi orang tua dan guru untuk lebih memperhatikan peran kepribadian orang tua terhadap kemandirian anak dalam berinteraksi di lingkungan sosial.

Keywords:

*Parental personality;
Child independence;
Social environment;
Parenting;
Interacting.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to understand how parental personality influences children's independence when interacting with the social environment. Parents have a major role in building children's character and behavioral patterns, especially in terms of children's ability to interact independently with others. This study uses a qualitative approach using a case study method to describe a problem. Research data were collected through interviews, observations, and documentation in five families that met the criteria. The findings of this study indicate that parental personality shapes children's independence. By providing supportive parenting, establishing good communication, and familiarizing children with positive things so that children are more confident and independent when interacting with the social environment. This study is expected to have an impact on parents and teachers to pay more attention to the role of parental personality on children's independence in interacting in the social environment.

Pendahuluan

Kepribadian dalam kehidupan sehari-hari adalah cara umum seseorang menampilkan dirinya kepada orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun emosional (Syahril, 2020). Hal ini terdiri dari cara berbicara, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan tindakan dalam berbagai situasi. Penampilan tersebut tidak hanya terbatas pada faktor eksternal saja, namun juga terkait ciri-ciri internal seperti sikap, kebiasaan, dan cara berpikir yang menimbulkan kesan tertentu di mata orang lain. Dengan kata lain, kepribadian mencerminkan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu tersebut dipandang oleh orang lain. Anak adalah generasi penerus bangsa, jadi mereka membutuhkan pendidikan yang baik agar potensi mereka dapat berkembang dengan cepat dan tumbuh menjadi orang yang tangguh dengan berbagai kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat (Komalasari et al., 2016). Untuk itu, penting buat orang tua, guru, dan lingkungan sekitar harus bekerja sama untuk mendukung tumbuh kembang anak. Pendidikan tidak hanya tentang belajar di sekolah, namun juga tentang mengajarkan anak-anak nilai-nilai kehidupan seperti rasa hormat, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, memberikan anak-anak kesempatan untuk mencoba hal-hal baru, seperti olahraga, seni, atau teknologi, juga dapat membantu mereka menemukan apa yang mereka sukai dan bakat. Akibatnya, mereka menjadi individu yang percaya diri dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai pendekatan orang tua terhadap anaknya yang berupa pengasuhan, pendidikan, bimbingan, dan pelatihan yang dicapai melalui kedisiplinan, keteladanan, kasih sayang, hukuman, penghargaan, dan kepemimpinan dalam perilaku keluarga (Sunarty, 2016). Gaya pengasuhan orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak. Secara umum, pola asuh orang tua dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, antara lain otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter menunjukkan pola asuh yang kaku, keras, dan cenderung memaksa anak untuk mengikuti aturan orang tua kemudian pola asuh demokratis menunjukkan keseimbangan antara kasih sayang dan pengontrolan anak dalam berperilaku, dan yang terakhir pola asuh permisif menunjukkan kebebasan tanpa banyak aturan (Suryana, 2022). Setiap pola asuh orang tua mempunyai dampak yang berbeda-beda terhadap perkembangan anak, baik dalam kepribadian, tingkah laku, maupun kemampuan di masa depan. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan positif anaknya dengan mengedepankan kasih sayang, bimbingan, dan pengertian secara seimbang. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengarahkan dan membimbing pendidikan anaknya sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan, alam semesta, keluarga, masyarakat, dan bangsa (Saragih, 2022). Mendidik anak tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran agama. Dengan membesarkan anak, orang tua memenuhi amanah Tuhan untuk menghasilkan generasi yang mampu menjaga keharmonisan dengan lingkungan, memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, dan membangun negara dan bangsa. Melalui pendidikan yang baik, anak tidak hanya berkembang menjadi pribadi yang unggul, tetapi juga menjadi pribadi yang peduli, bertanggung jawab, dan jujur dalam menjalani kehidupan.

Untuk membantu anak mereka menjadi mandiri, orang tua melakukan banyak hal, seperti membuat rumah yang aman untuk berpetualang dan mengeksplorasi, menjadi pemandu, melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan, menghindari aturan dan ancaman yang memaksa mereka, dan menunjukkan cinta kepada mereka (Sari et al., 2019). Orang tua harus memuji dan mendukung upaya mandiri anak mereka dan membiarkan mereka melakukan segalanya sendiri. Sangat sulit untuk mengajarkan anak-anak untuk menjadi mandiri, dan ini harus diajarkan sejak usia dini karena kemandirian akan berdampak pada bagaimana mereka menjalani hidup mereka di masa depan. Namun saat ini, kemandirian anak masih rendah, dibuktikan dengan anak sering bergantung pada orang lain

untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya bisa mereka lakukan sendiri, seperti meminta bantuan orang dewasa untuk merapikan barang-barangnya dan berwudhu (Fatimah et al., 2020). Selain itu, anak selalu mengandalkan orang lain untuk mengendalikan emosinya saat cemas atau marah, sehingga butuh orang dewasa untuk membantunya menenangkan diri. Sifat pemalu, takut berbicara dengan orang baru, atau selalu bergantung pada orang tua saat berada di lingkungan luar adalah beberapa contoh kemandirian anak dalam interaksi sosial yang rendah (Talibang et al., 2021). Hal ini dapat disebabkan oleh pola asuh yang terlalu melindungi anak, sehingga anak menjadi terlalu bergantung pada orang tua dan tidak terbiasa berinteraksi dengan orang lain (Sembiring, 2024). Orang tua yang selalu mendampingi dan mengambil alih situasi seringkali membuat anak terbiasa bergantung, sehingga mereka tidak belajar untuk menyelesaikan masalah sosialnya sendiri. Selain itu, anak-anak yang jarang bermain dengan teman sebaya sehingga lebih sering bermain gadget daripada berinteraksi secara langsung juga cenderung mengalami kesulitan bersosialisasi, karena kehilangan kesempatan untuk bermain dan berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya (Setiadi et al., 2024). Faktor lain adalah rasa takut yang dimiliki oleh anak. Banyak anak takut ditolak, diejek, atau tidak diterima oleh teman-temannya, sehingga mereka memilih untuk menarik diri (Nirmala, 2024). Pengalaman buruk seperti dipermalukan atau diabaikan juga dapat membuat anak tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Situasi ini juga dapat diperparah dengan lingkungan yang tidak mendukung, seperti sekolah yang tidak ramah atau keluarga yang jarang ngobrol. Jika mereka dibiarkan sendiri, mereka dapat menjadi pemalu, sulit beradaptasi di tempat baru, atau bahkan tidak percaya diri untuk berbicara dengan orang lain dalam berbagai situasi. Namun, belajar berinteraksi dengan orang lain sangat penting untuk membantu anak mengatasi rasa takutnya, menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk menghadapi berbagai situasi. Dengan cara memberi anak ruang dan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan harus membantu anak mereka mencoba hal baru atau ikut kegiatan kelompok.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berfokus terhadap fenomena sosial, perilaku manusia, dan pengalaman individu dalam kondisi tertentu (Yusanto, 2020). Dengan metode studi kasus ini peneliti dapat menguraikan permasalahan tersebut. Sehingga tujuan dari kajian ini untuk memahami lebih dalam bagaimana kepribadian orang tua memengaruhi kemandirian anak dalam berinteraksi dengan orang lain di kehidupan sehari-hari. Peneliti memilih lima keluarga, dengan syarat orang tua memiliki anak usia 7-15 tahun, tinggal serumah dengan anak, dan terlibat dalam pengasuhan.

Data dikumpulkan dengan beberapa cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada orang tua dan anak untuk memahami pola asuh, sikap, dan bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepribadian orang tua yang memberikan pengaruh pada anak dalam berinteraksi dengan teman, guru, atau orang lain. Kemudian, peneliti melakukan observasi dengan memperhatikan kegiatan sehari-hari anak, seperti saat bermain dengan teman, belajar di rumah, atau ikut kegiatan keluarga. Observasi ini membantu melihat secara langsung bagaimana kemandirian anak dalam situasi tersebut. Terakhir, peneliti mendokumentasikan aktivitas tersebut dengan memfoto, merekam video, dan mencatat.

Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis dengan membaca, mengelompokkan, dan mencari pola tersebut. Contoh, pola antara cara orang tua berbicara dengan anak dan keberanian anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, juga membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan hasil yang akurat. Serta, kajian ini juga menjaga sopan santun dengan meminta izin kepada keluarga yang diteliti, menjaga kerahasiaan informasi pribadi, dan memastikan bahwa tidak adanya paksaan sehingga kajian ini dilakukan secara sukarela. Dengan metode ini, peneliti berharap dapat memahami bagaimana sifat dan sikap yang orang tua miliki untuk membantu anak lebih mandiri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Hasil dan pembahasan

1. Hasil penelitian

Commented [W1]: Mohon perhatikan hal berikut

1. Bagian metode Cukup 1 Paragraf (4 Kalimat)
2. Tidak perlu menjelaskan pengertian
3. Tidak perlu memasukan rujukan
4. Tidak menggunakan numeric (numbering)

Merujuk pada data yang dikumpulkan melalui wawancara terhadap orang tua dan anak serta observasi interaksi sosial anak di lingkungan sekolah dan rumah, ditemukan suatu hasil. Kepribadian orang tua dibagi menjadi dua kategori yang memengaruhi perkembangan sosial anak yaitu orang tua dengan kepribadian dominan dan orang tua dengan kepribadian suportif. Masing-masing tipe kepribadian orang tua tersebut mempunyai gaya pengasuhan yang berbeda-beda dan gaya pengasuhan ini berdampak langsung pada kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sebagian besar orang tua dalam studi kasus ini (sekitar 30%) menunjukkan ciri kepribadian dominan yaitu kecenderungan untuk mengontrol hampir semua bagian kehidupan sosial anak-anaknya. Mereka lebih cenderung mengambil keputusan untuk anak-anak mereka mengenai pemilihan teman, aktivitas sosial, dan interaksi dengan orang dewasa. Tipe orang tua yang mengontrol ini percaya bahwa dengan mengontrol interaksi sosial anaknya, mereka dapat melindungi anaknya dari pengaruh negatif dan mengarah pada perilaku sosial yang lebih baik. Namun, pengawasan yang berlebihan ini dapat menyebabkan anak merasa tidak memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan sosial sendiri dan akibatnya menjadi bergantung pada orang tuanya dalam mengambil keputusan sosial. Sedangkan, sekitar 40% orang tua menunjukkan kepribadian yang suportif, lebih memilih dukungan dan bimbingan daripada kontrol langsung terhadap anak mereka. Orang tua dengan ciri kepribadian ini cenderung membiarkan anaknya memilih teman sebayanya dan lebih leluasa mengikuti kegiatan sosial, tanpa meminta izin atau bimbingan tegas dari orang tua. Mereka lebih percaya pada kemampuan anak dalam mengambil keputusan sosial dengan sedikit bimbingan, sehingga memungkinkan anak mengembangkan kemandirian dalam menghadapi lingkungan sosialnya.

Selanjutnya, hasil wawancara menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan oleh orang tua dominan cenderung memiliki pandangan yang lebih terbatas dalam berinteraksi sosial. Mereka merasa cemas dan tidak nyaman ketika dihadapkan pada situasi sosial dimana orang tuanya tidak hadir. Anak-anak ini lebih cenderung merasa perlu meminta izin atau persetujuan orang tuanya sebelum berinteraksi dengan teman sebayanya atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial lainnya. Sebaliknya, anak yang dibesarkan oleh orang tua yang suportif merasa lebih percaya diri dan mandiri dalam interaksi sosial. Mereka lebih aktif memilih teman dan mengambil keputusan sendiri dalam berbagai situasi sosial.

2. Pembahasan

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kemandirian sosial anak. Meskipun orang tua dengan kepribadian yang suka mengontrol mungkin ingin melindungi anaknya dari pengaruh negatif dan menghindari masalah sosial, namun hal tersebut dapat menghambat perkembangan kemandirian sosial anak. Keinginan untuk menguasai seluruh bagian kehidupan sosial anak membuat mereka sulit mengatur interaksi sosial secara mandiri. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan dominan ini cenderung bergantung pada orang tuanya dalam mengambil keputusan sosial. Ketergantungan ini dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri anak dan menyulitkan dalam mengelola hubungan sosial tanpa dukungan orang tua. Contohnya, anak dari orang tua dominan seringkali merasakan tekanan ketika harus memilih teman atau mengikuti kegiatan sosial tanpa izin atau bimbingan orang tua. Hal ini menghalangi mereka untuk belajar dari pengalaman sosial mereka sendiri, yang penting untuk mengembangkan kemandirian sosial yang sesungguhnya.

Sebaliknya orang tua dengan kepribadian suportif mempunyai pengaruh yang lebih positif terhadap perkembangan kemandirian sosial anak. Anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan pendekatan ini menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah. Dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih teman dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, orang tua yang suportif membantu anak mengelola hubungan sosialnya tanpa merasa terlalu bergantung pada orang lain. Anak-anak ini sering kali tampak lebih mandiri dan aktif dalam mengatur persahabatan dan aktivitas sosialnya. Mereka tidak hanya mampu mengambil

keputusan sosial secara mandiri, namun mereka juga memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapinya tanpa terlalu banyak meminta bantuan orang tua.

Kemudian komunikasi dalam keluarga juga memegang peranan yang penting. Keluarga yang memiliki komunikasi terbuka dan anak merasa didengarkan dan dihargai akan lebih berhasil dalam membangun kemandirian sosial anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi yang baik cenderung merasa lebih berdaya dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sosialnya. Meskipun penting bagi orang tua untuk terlibat dalam kehidupan sosial anak-anak mereka, mereka juga harus memberikan dukungan emosional dan memberikan ruang kepada anak-anak mereka untuk mengeksplorasi dan belajar dari pengalaman sosial mereka sendiri.

Pembiasaan juga dapat memengaruhi kemandirian anak. Pembiasaan, menurut Dini (2022) adalah proses menciptakan sikap dan perilaku yang relatif stabil dan otomatis yang dihasilkan dari pembelajaran berulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan memiliki karakteristik, yaitu perilaku yang relatif stabil dan tidak membutuhkan fungsi berpikir yang cukup tinggi. Segala sesuatu yang dilakukan berulang kali dan akhirnya menjadi kebiasaan disebut proses pembiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga apa yang dibiasakan, terutama yang berkaitan dengan akhlak baik, akan membentuk kepribadian yang sempurna. Sebagai contoh, jika seorang guru datang ke kelas dan selalu mengucapkan salam. Proses pembiasaan dalam pendidikan sangat penting, khususnya untuk anak-anak.

Menurut Komala (2015) bahwa kenyataannya semua usaha untuk membuat anak menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya. Orang tua dan pendidik diharapkan bekerja sama untuk meningkatkan pengembangan pribadi anak. Namun, beberapa orang tua tidak tahu bagaimana mengajarkan pola pengasuhan yang akan membantu anak anak mereka mengembangkan kepribadian mandiri. Karena kemandirian tidak dapat didapatkan secara tiba-tiba. Hal ini adalah proses yang panjang dan harus dimulai sejak usia dini. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Oleh karena itu peran orang tua adalah mengasuh, membimbing, membantu, dan mengarahkan anak agar menjadi anak yang mandiri. Diharapkan orang tua dan guru dapat membantu membimbing anak-anak untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian mereka.

Simpulan

Kepribadian orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kemandirian sosial anak. Orang tua yang dominan, cenderung mengontrol kehidupan sosial anak dan membuat mereka bergantung pada orang tua dalam pengambilan keputusan sosial. Sedangkan orang tua yang suportif, yang memberikan kebebasan dengan bimbingan ringan, mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan aktif. Faktor-faktor penting yang membentuk kemandirian sosial anak termasuk kepribadian orang tua yang suportif, komunikasi keluarga yang terbuka, dan kebiasaan yang positif. Orang tua diharapkan memberikan ruang bagi anak untuk belajar dari pengalaman sosialnya tanpa kehilangan kontrol, sehingga anak dapat menghadapi tantangan sosial secara mandiri dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Referensi

- Dini, J. P. A. U. (2022). Pengaruh pembiasaan, kecerdasan emosional dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034-3049.
- Fatimah, E. L., & Yulianingsih, Y. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini dengan Penggunaan Media Film Animasi "Nussa dan Rara". *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 74-83.
- Komalasari, M. D., & Wihaskoro, A. M. (2016). Pembelajaran Matematika Realistik yang Terintegrasi Nilai Karakter dan Kearifan Lokal untuk Siswa SD.
- Komala, K. (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 31-45.

- Nirmala, A. P. (2024). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa (Disabilitas Fisik). *Journal on Education*, 6(2), 14810-14826.
- Saragih, A. A. (2022). Peran orang tua terhadap kemandirian anak pada saat pembelajaran daring. *Jurnal basicedu*, 6(2), 2352-2360.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-57.
- Sembiring, R. B. (2024). Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Dampaknya Terhadap Prilaku Manja Anak. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 34-44.
- Setiadi, F. M., Maryati, S., & Mubharokkh, A. S. (2024). Analisis dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan psikologis dan keagamaan anak usia dini (TK dan SD) dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 1-11.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152.
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479-4492.
- Talibandang, F., & Langi, F. M. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 48-68.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).